

## Produk Wisata di Grand Watu Dodol Banyuwangi

Kanom\*, Iluh Novi Pradiningtyas, Cintia Rofiq, Mareta Dwi Putri Fintari

Politeknik Negeri Banyuwangi

\*kanom@poliwangi.ac.id

### Informasi Artikel

Received: 15 Juni 2023

Accepted: 19 Juli 2024

Published: 22 Juli 2024

### Keywords:

tourism, Grand Watu Dodol, Banyuwangi

### Abstract

*Grand Watu Dodol one of the most popular tourist attractions in Banyuwangi. The aim research is to find out the tourism products. Research approach is descriptive qualitative with data collection methods using observation, documentation and interviews as well as data analysis techniques using descriptive analysis. The research found are that there is natural potential consisting of various types of coral reefs and the biota that live around them. The condition of Watudodol beach's coral reefs, based on preliminary studies, is still quite good. Apart from that, other biota that live in coral reefs include hawksbill turtles, starfish, ornamental coral fish and sea fans. Condition main attraction domestic and foreign maritime tourists. Information on the types of coral reefs, turtles, fish and other biota that live around coral reefs is very important local tour guides from Grand Watudodol in order to provide understanding tourists who come to Grand Watudodol. Apart from coral reef tourism, there are also snorkeling tours. Snorkeling is a water recreation activity that involves diving on the surface of the water using snorkel equipment. This tourism product has attracted the attention of tourists, especially Banyuwangi, and is able to become one of the tourist development cities in Indonesia.*

### Kata Kunci:

pariwisata, Grand Watu Dodol, Banyuwangi

### Abstrak

Grand Watu Dodol Banyuwangi merupakan salah satu daya tarik wisata yang cukup populer di Banyuwangi. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui produk wisata yang terdapat pada Gand Watu Dodol Banyuwangi. Pendekatan penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan metode pengulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara serta teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Temuan dalam penelitian ini bahwa terdapat potensi alami yang terdiri dari berbagai jenis terumbu karang beserta biota-biota yang hidup di sekitarnya. Kondisi terumbu karang pantai Watudodol sendiri berdasarkan studi pendahuluan masih cukup bagus. Selain itu biota-biota lain yang hidup di teurmbu karang diantaranya adalah penyu sisik, bintang laut, ikan-ikan hias karang, dan kipas laut. Kondisi tersebut merupakan daya tarik utama bagi wisatawan bahari domestik maupun mancanegara. Informasi jenis-jenis terumbu karang, penyu, ikan, dan biota-biota lain yang hidup di sekitar terumbu karang sangat penting diketahui oleh pemandu wisata lokal dari Grand Watudodol itu sendiri agar dapat memberikan pemahaman kepada wisatawan yang datang ke Grand Watudodol. Selain wisata terumbu karang, ada juga wisata snorkeling. Snorkeling adalah kegiatan rekreasi air yang melibatkan menyelam di permukaan air dengan menggunakan peralatan snorkel. Produk wisata ini telah menjadi perhatian wisatawan khususnya Banyuwangi serta mampu menjadi salah satu kota perkembangan wisata di Indonesia.

## **PENDAHULUAN**

Banyuwangi merupakan destinasi pariwisata yang cukup populer di Indonesia, yang memiliki beragam daya tarik wisata mulai dari wisata budaya hingga wisata alam seperti pantai, air terjun serta bahari seperti halnya Grand Watu Dodol atau populer dengan sebutan GWD (Kanom, 2023). Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia setelah minyak bumi dan gas. Pariwisata juga merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara tanpa terkecuali Indonesia. Pengembangan pariwisata di Indonesia pada akhir-akhir ini berjalan sangat pesat. Hal ini sejalan dengan usaha pemerintah Indonesia untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia dengan sebanyak mungkin menarik wisatawan mancanegara yang dapat dijadikan sebagai sumber devisa di Indonesia (Hardjowigeno, 2013).

Pariwisata merupakan bagian dari pembangunan yang bersifat multi-dimensional yang berdampak di berbagai aspek kehidupan. Pariwisata yang sekarang menjadi sumber devisa negara ini menunjukkan suatu realitas sosial dimana pariwisata merupakan fenomena yang kompleks, bukan sekedar kegiatan dengan objek utama industri pelayanan yang melibatkan manajemen produk dan pasar, tetapi lebih dari itu merupakan suatu proses dialog antara wisatawan sebagai guest dan masyarakat lokal sebagai host (Demartoto, 2009).

Pengembangan pariwisata di suatu objek daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Langkah pertama dimulai dari inisialisasi dan komitmen kuat dari pemerintah untuk mengarahkan program-program pengembangan pariwisata ke pelibatan masyarakat lokal, baik sebagai penyedia

jasa maupun sebagai pengguna jasa itu sendiri (Kanom, 2023).

Tanpa adanya keikutsertaan dan partisipasi masyarakat, pembangunan pariwisata hanya akan melahirkan produk-produk wisata yang kurang berarti bagi masyarakat dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan pariwisata yang seperti ini dianggap lebih tepat dan proporsional bagi kesejahteraan khususnya masyarakat lokal. Dari studi-studi atas berbagai proyek pengembangan pariwisata tersebut terlihat suatu pola yang relatif sama tentang bagaimana seharusnya pengembangan pariwisata dilakukan dan dikelola agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di sekitar kawasan wisata.

Pembangunan pariwisata yang ini sedang gencar-gencarnya diterapkan oleh berbagai wilayah di Indonesia. Bali sebagai ikon pariwisata Indonesia pun telah banyak melibatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata begitu juga dengan wilayah lain. Studi-studi tentang kepariwisataan yang telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah tentang studi pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimun Jawa yang menganalisis tentang potensi dan atraksi wisata, mengidentifikasi karakteristik masyarakat lokal serta peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimun Jawa (Elida, 2005).

Di berbagai wilayah lain seperti Wakatobi, Malang, Yogyakarta juga telah banyak bermunculan desa wisata dimana masyarakat menjadi subjek atau pelaku pengembangan pariwisata. Penerapan Community Based Tourism dilaksanakan melalui pelestarian alam, pelestarian budaya, jaminan tingkat partisipasi masyarakat dan pemerataan pendapatan. Selain itu harus ada keberlanjutan dan kesinambungan dalam pengembangan pariwisata. Tidak hanya berdampak untuk masa sekarang namun juga harus bisa

berdampak baik di masa depan (Purmada et al., 2016).

Secara tidak langsung keadaan bumi Indonesia mempunyai kekuatan tersendiri dalam hal pariwisata. Pariwisata di Indonesia sangat kompleks untuk dikelola lebih baik, salah satunya adalah wisata bahari berupa pantai. Indonesia merupakan negara nusantara yang notabene memiliki garis pantai yang luas dan eksotis. Garis pantai sepanjang sekitar 81.000 km menyimpan potensi kekayaan sumber alam yang besar. Banyak wilayah Indonesia yang memiliki potensi wisata yang baik dan perlu pengembangan wisata. Salah satu daerah yang berpotensi besar dalam sektor pariwisata dan membutuhkan pengembangan partisipatif adalah daerah Kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi semakin pariwisatanya semakin populer namun masih terdapat beberapa hal terkait dengan pengelolaan dan pengembangan produk wisata masih tergolong kurang. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi terkait dengan produk wisata untuk keberlanjutan kepariwisataan di Grand Watu Dodol Banyuwangi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Destinasi Pariwisata**

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah baik pusat maupun daerah. Selanjutnya pariwisata internasional dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara (*inbound*) maupun wisatawan Indonesia yang pergi ke luar negeri (*outbound*) (UU No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Pembagunan destinasi pariwisata meliputi pembangunan daya tarik wisata, prasarana, penyediaan fasilitas umum, pembangunan fasilitas pariwisata, pemberdayaan masyarakat. Adapun

tujuan dari bidang ini adalah menciptakan, meningkatkan kualitas produk dan pelayanan kepariwisataan serta kemudahan pergerakan wisatawan di destinasi pariwisata (Astina & Muliadisa, 2018).

### **Industri Pariwisata**

Pengembangan industri pariwisata meliputi pembangunan struktur industri pariwisata, daya saing produk wisata, kemitraan usaha pariwisata, kredibilitas bisnis, tanggungjawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya. Adapun sasaran dari bagian ini adalah untuk mendorong penguatan struktur industri pariwisata, peningkatan daya saing produk pariwisata, penguatan kemitraan usaha pariwisata, penciptaan kredibilitas bisnis, dan pengembangan tanggung jawab terhadap lingkungan (Astina & Muliadisa, 2018).

### **Pemasaran Pariwisata**

Program pemasaran pariwisata meliputi pengembangan pasar wisatawan, pengembangan citra pariwisata, pengembangan kemitraan, pemasaran pariwisata, pengembangan promosi pariwisata. Adapun sasaran dari program ini adalah untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan kepariwisataan seluruh pemangku kepentingannya (Astina & Muliadisa, 2018).

### **Kelembagaan Pariwisata**

Program kelembagaan pariwisata meliputi pengembangan organisasi pemerintah, pemerintah daerah, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan regulasi, mekanisme operasional di bidang kepariwisataan. Adapun sasaran dari program ini adalah untuk mengembangkan organisasi kepariwisataan, SDM pariwisata untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan

kegiatan kepariwisataan di destinasi pariwisata (Astina & Muliadisa, 2018) .

### **Produk Wisata**

Produk dalam industri pariwisata merupakan suatu produk yang disebut dengan produk line dalam arti bahwa penggunaannya dilakukan pada waktu bersamaan (Yoeti, 2013). Produk wisata merupakan keseluruhan fasilitas atau pelayanan yang berbentuk nyata atau tidak nyata disediakan bagi wisatawan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati agar suatu kesatuan rangkaian perjalanan dapat memberikan pengalaman yang baik bagi wisatawan semenjak meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke daerah tujuan wisata yang dipilih hingga kembali ketempat asalnya (Muljadi, 2012; Octaviany, 2016).

Adapun dimensi produk wisata sebagai alat ukur menurut (Muljadi, 2012), yaitu atraksi wisata, fasilitas dan amenities, serta aksesibilitas. Dimensi ini juga senada dengan yang digunakan oleh. Penelitian ini menggunakan dimensi sebagai berikut. (1) Atraksi wisata, merupakan potensi yang dimiliki yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. (2) Fasilitas dan amenities, yaitu berbagai fasilitas yang dapat menunjang satu dengan yang lain yang dapat memberikan kenyamanan serta kepuasan bagi para wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. (3) Aksesibilitas, yaitu kemudahan seorang

wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata melalui media transportasi.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan kualitatif dengan pendekatan penelitian terapan yang merupakan hasil penelitian ini bisa langsung diterapkan. Adapun tahapannya telah dimulai dari survey lokasi penelitian, observasi, studi literatur serta studi pustaka, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dalam rangka pengumpulan data. Terkait pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema. Eksploratif dan deskriptif dengan pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan produk wisata pada daya tarik wisata Grand Watu Dodol Banyuwangi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Produk Wisata Pantai Watu Dodol**

Grand Watu Dodol merupakan salah satu daya tarik wisata yang cukup populer dan pavorit di Banyuwangi khususnya bagi wisatawan yang menyukai wisata bahari serta pantai.



Gambar 1. Landmark dan panorama Grand Watu Dodol Banyuwangi  
Sumber: Peneliti (2023)

Pada gambar 1 merupakan landmark dan panorama pada daya tarik wisata Grand Watu Dodol Banyuwangi. Sesuai temuan dalam penelitian ini terlihat bahwa beberapa produk wisata terkait dengan hal sangat penting dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di Banyuwangi. Pariwisata bahari adalah pariwisata yang menyajikan keindahan yang berhubungan dengan lingkungan pantai dan air yang meliputi seluruh aktifitas yang bersifat rekreasi jauh dari tempat tinggal pada suatu daerah baik yang ada penduduknya maupun yang hanya terfokus pada lingkungan baharinya (Jennings, 2007). Aktifitas dalam pariwisata bahari adalah cukup banyak dan memberikan tantangan dan keindahan tersendiri bagi setiap orang. Pariwisata bahari dapat berupa keindahan pantai dengan kondisi alam yang asri, scuba diving, fishing, snorkeling, selancar, water jet sky, berlayar dan lain sebagainya (Pendit, 2006).

Pariwisata menurut UNESCO (2009) adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya. Sedangkan menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut Fandeli ekowisata telah berkembang sejak tahun 2000 an dan wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal (Fandeli, 2000). Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang

tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial.

Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut juga sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggungjawab. Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologi (Fandeli, 2000).

Menurut UNESCO (2009) bahwa ekowisata di Indonesia sudah dicanangkan sejak tahun 2002 melalui berbagai workshop dan diskusi yang diselenggarakan pada tahun tersebut di berbagai daerah di Indonesia baik oleh pemerintah pusat atau daerah. Dari hasil workshop tersebut dirumuskan lima prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia, yaitu pelestarian, pendidikan, pariwisata, perekonomian, dan partisipasi masyarakat setempat.

Salah satu contoh praktek ekowisata di Indonesia di antaranya adalah ekowisata di hutan bakau di Sanur Bali. Lokasi tersebut merupakan kawasan hutan bakau yang menawarkan paket ekowisata kepada pengunjung. Aktivitas trekking, pengamatan burung, naik sampan dan penanaman bakau merupakan tawaran yang diberikan kepada pengunjung. Pengunjung juga dapat mengadopsi bakau (Sulistiono et al., 2018). Kabupaten Banyuwangi memiliki daya tarik di sektor pariwisata yang sangat beragam. Terdapat pemandangan alam seperti pantai, gunung, hutan, taman nasional, budaya, dan lainnya. Berdasarkan keragaman aset pariwisata yang lebih dominan pada di kabupaten Banyuwangi yakni wisata alam, maka pembangunan pariwisata yang diutamakan adalah eco-tourism, dengan kata lain pengembangan sektor pariwisata berwawasan lingkungan dan budaya.

Kabupaten Banyuwangi menjadi

salah satu bagian dari kabupaten yang turut berpartisipasi dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal melalui industri pariwisata. Kabupaten Banyuwangi memiliki daya tarik di sektor pariwisata yang sangat beragam. Terdapat pemandangan alam seperti pantai, gunung, hutan, taman nasional, budaya, dan lainnya. Salah satu destinasi wisata pantai yang menarik untuk dikunjungi di Banyuwangi adalah Pantai Grand Watudodol (GWD). Pantai Grand Watudodol merupakan pantai yang menghadap langsung ke selat Bali dan menjadi salah satu spot sunrise terbaik di Banyuwangi.

Saat ini paket wisata pantai yang dimiliki oleh Grand Watudodol berupa paket perjalanan wisata air menuju Pulau Menjangan dan Pulau Tabuhan. Paket wisata tersebut hanyalah terfokus pada perjalanan air saja, namun tepi pantai (costal) belum banyak terekplor dan para pengunjung hanya duduk santai dan kurang menikmati sumber daya alam yang tersedia di Grand Watudodol. Di era serba digital ini, pemanfaatan teknologi membuka banyak peluang promosi baru khususnya bagi dunia pariwisata. Salah satu pemanfaatan teknologi tersebut ialah pembuatan barcode paket wisata di Grand Watudodol. Barcode adalah catatan lebar dan lebar garis sejajar atau simbologi linier. Barcode merupakan sebuah teknologi yang mempercepat dalam memberikan informasi. Salah satu bentuk permasalahan pada wisata pantai belum terdapatnya informasi paket wisata secara digital terkait informasi wisata di lokasi tersebut.

Program ini memanfaatkan teknologi seperti smartphone dan juga barcode yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait paket wisata Grand Watudodol. Program kemitraan masyarakat memanfaatkan teknologi barcode terintegrasi database online ini dipilih sebagai solusi untuk memudahkan dalam memberikan informasi terkait paket wisata. Barcode

merupakan sebuah teknologi yang mempercepat proses memasukan data karena pemindai kode batang dapat membaca atau merekam data lebih cepat daripada memasukan data manual.

Terumbu karang adalah invertebrata yang hidup dalam bentuk koloni dan berkerabat dekat dengan ubur-ubur dan anemon laut. Terumbu karang terbuat dari individu yang sangat kecil disebut polyps. setiap polyp mengekstrak kalsium karbonat dari bagian dasar tubuhnya. Deposit kalsium karbonat yang terkumpul tersebut menjadi terumbu karang yang sering kita lihat di pantai. Terumbu karang dibagi menjadi 2 jenis yaitu karang batu (keras) dan karang lunak. Karang batu memiliki kalsium karbonat sehingga mereka dapat membentuk terumbu karang sedangkan karang lunak tidak memiliki kalsium karbonat sehingga tidak dapat membentuk terumbu karang (Sulistiono et al., 2018). Terumbu karang adalah salah satu ekosistem tertua yang secara ekonomi dan biologi sangat penting di dunia. Meskipun demikian, terumbu karang menghadapi sejumlah ancaman serius, termasuk polusi dari daratan, dampak pemancingan, perubahan iklim, dan penipisan terumbu, peningkatan keasaman laut, serta kurangnya kesadaran masyarakat.

Menurut Yusnita (2014) perilaku kontak wisatawan snorkling berpengaruh nyata terhadap kerusakan terumbu karang di perairan Karimunjawa. Adanya penambahan fasilitas mooring buoy, pengarahan prasnorkling, serta manajemen pemanfaatan kawasan perairan yang baik merupakan upaya konservasi untuk menurunkan kerusakan terumbu karang di daerah wisata bahari. Pantai Grand Watudodol merupakan pantai yang memiliki potensi alami yang terdiri dari berbagai jenis terumbu karang beserta biota-biota yang hidup di sekitarnya. Kondisi terumbu karang pantai Grand Watudodol sendiri berdasarkan studi pendahuluan masih

cukup bagus. Selain itu biota-biota lain yang hidup di terumbu karang diantaranya adalah penyu sisik, bintang laut, ikan-ikan hias karang, dan kipas laut. Kondisi tersebut merupakan daya tarik utama bagi wisatawan bahari domestik maupun mancanegara. Informasi jenis-jenis terumbu karang, penyu, ikan, dan biota-biota lain yang hidup di sekitar terumbu karang sangat penting diketahui oleh pemandu wisata lokal dari Pantai Grand Watudodol itu sendiri agar dapat memberikan pemahaman kepada wisatawan yang datang ke Pantai Grand Watudodol.

Selain informasi tersebut pemandu lokal juga harus paham kondisi ekologi yang cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan biota-biota laut di sekitar terumbu karang. Dengan memahami kondisi ekologi tersebut maka pemandu lokal dapat menjaga lingkungan pantai agar terumbu karang dan biota-biota asosiasinya dapat hidup dengan aman dan nyaman. Selain wisata terumbu karang, ada juga wisata snorkeling. Snorkeling adalah kegiatan rekreasi air yang melibatkan menyelam di permukaan air dengan menggunakan peralatan snorkel. Peralatan snorkel terdiri dari tabung yang biasanya terbuat dari karet atau plastik yang melekat pada mulut dan hidung snorkeler, serta masker renang yang menutupi mata dan hidung.

Dalam snorkeling, seorang snorkeler mengapung di permukaan air dan menggunakan snorkel untuk bernapas melalui tabung tersebut. Masker renang memungkinkan snorkeler melihat dengan jelas di bawah permukaan air tanpa air masuk ke mata. Beberapa snorkeler juga menggunakan kaki katak atau sepatu khusus yang memungkinkan mereka berenang dengan lebih mudah. Snorkeling sangat populer di destinasi pantai dan perairan tropis di seluruh dunia yang memiliki keindahan alam bawah laut yang menarik. Dengan snorkeling, seseorang dapat melihat terumbu karang, ikan tropis, dan

kehidupan laut lainnya tanpa harus melakukan selam yang lebih dalam atau menggunakan peralatan selam yang lebih rumit. Snorkeling juga merupakan kegiatan yang mudah dipelajari dan dapat dinikmati oleh hampir semua orang tanpa memerlukan pelatihan khusus.

Snorkeling menjadi daya tarik bagi wisatawan, sehingga dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal. Dengan adanya aktivitas snorkeling, banyak usaha pariwisata lokal seperti penyedia peralatan snorkeling, penyewaan perahu, penginapan, restoran, dan pedagang lokal dapat berkembang. Hal ini memberikan peluang kerja dan penghasilan tambahan bagi penduduk setempat, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui snorkeling, masyarakat dapat mengalami keindahan alam bawah laut secara langsung. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian ekosistem laut dan keberlanjutan lingkungan. Wisatawan dan masyarakat lokal dapat menjadi lebih peduli terhadap perlindungan terumbu karang, spesies ikan, dan ekosistem laut lainnya. Hal ini dapat mendorong tindakan konservasi dan upaya pelestarian alam yang lebih baik.

Snorkeling memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang kehidupan bawah laut. Dengan melihat secara langsung terumbu karang, ikan, dan organisme laut lainnya, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keanekaragaman hayati dan ekosistem laut. Hal ini dapat mendorong minat dan perhatian terhadap ilmu pengetahuan, konservasi, dan pelestarian alam. Snorkeling adalah kegiatan fisik yang menyehatkan. Aktivitas ini melibatkan berenang, yang dapat meningkatkan kebugaran fisik, kekuatan otot, dan kesehatan jantung. Selain itu, snorkeling juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Dengan menggabungkan olahraga dan rekreasi, snorkeling memberikan manfaat kesehatan yang positif bagi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat ada snorkeling dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk terlibat dalam industri pariwisata dan mengembangkan keterampilan mereka. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan snorkeling, mereka dapat merasa memiliki dan turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan sektor pariwisata. Ini dapat meningkatkan rasa harga diri, kebanggaan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan demikian, wisata snorkeling memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat, termasuk ekonomi lokal, lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Penting bagi pengelola wisata dan masyarakat lokal untuk bekerja sama dalam memastikan dampak positif ini dapat berkelanjutan dan berdampak positif jangka panjang.

Meskipun wisata snorkeling memiliki banyak dampak positif, ada juga beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Praktik snorkeling yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem bawah laut, terutama terumbu karang. Snorkeler yang tidak mematuhi aturan seperti menyentuh atau menginjak terumbu karang, membuang sampah di dalam air, atau menggunakan bahan kimia seperti tabir surya berpotensi merusak lingkungan laut. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada ekosistem dan kehilangan keanekaragaman hayati.

Adanya jumlah wisatawan yang besar dan kegiatan snorkeling yang intensif dapat mengganggu habitat dan kehidupan laut. Kerumunan snorkeler, kebisingan, dan pergerakan yang tidak hati-hati dapat mengganggu ikan, mamalia laut, dan hewan-hewan lainnya, mengubah perilaku mereka, dan mengganggu siklus hidup alami mereka.

Popularitas snorkeling dapat

menghasilkan peningkatan jumlah wisatawan di destinasi wisata yang populer. Kepadatan wisatawan yang tinggi dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan pada ekosistem dan sumber daya lokal. Terumbu karang dan habitat laut lainnya dapat rusak akibat kontak fisik yang berlebihan, pelepasan zat kimia, dan peningkatan limbah yang dihasilkan. Kehadiran pariwisata snorkeling yang berlebihan dapat menyebabkan konflik dengan masyarakat lokal. Peningkatan permintaan terhadap sumber daya seperti air, makanan, dan lahan dapat menyebabkan harga barang dan tanah naik, yang dapat mengakibatkan kesenjangan sosial dan ekonomi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Selain itu, perubahan budaya dan gaya hidup lokal juga dapat terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan budaya wisatawan.

Peningkatan jumlah wisatawan snorkeling dapat menyebabkan peningkatan limbah seperti sampah plastik, bahan kimia, dan limbah organik. Pencemaran air dan pantai dapat mengganggu ekosistem laut dan merusak keindahan alam. Selain itu, penggunaan tabir surya yang mengandung bahan kimia berpotensi merusak terumbu karang juga dapat menjadi masalah dalam wisata snorkeling.

Untuk mengurangi dampak negatif wisata snorkeling, penting bagi pengelola wisata, wisatawan, dan masyarakat lokal untuk bekerja sama dalam mempromosikan praktik yang bertanggung jawab, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan pariwisata. Pengawasan yang ketat, edukasi tentang lingkungan, pengelolaan kapasitas, dan kepatuhan terhadap aturan dan pedoman dapat membantu meminimalkan dampak negatif.

### **Pengembangan Wisata Pantai Watudodol**

Pengembangan sektor pariwisata menjadi kekuatan untuk peningkatan



perekonomian selain itu dapat mengurangi tingkat pengangguran disekitar. Dengan adanya sektor pariwisata menjadi kekuatan pemasukan pendapatan daerah. Dengan adanya program-program pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata dapat menggugah masyarakat untuk terus semangat dalam menggali potensi sektor pariwisata dengan harapan dapat menjadi pemasukan pendapatan asli daerah. Pendapatan asli daerah merupakan sumber penerimaan yang digunakan untuk terus melakukan perbaikan maupun pembangunan di suatu daerah. Seiring dengan perkembangan ekowisata muncul konsep ekowisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, tetapi juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan perekonomian.

Grand watudodol merupakan salah kawasan wisata di Kabupaten Banyuwangi yang dikembangkan sebagai wisata unggulan banyuwangi dimana ketika akan masuk Kabupaten Banyuwangi Grand Watudodol merupakan tempat wisata yang cocok untuk dikunjungi. Dimana Grand Watudodol ini menyuguhkan pemandangan pulau bali, pulau tabuhan dan pulau menjangan. Selain itu grandwatudodol ini menjadi penghubung apabila wisatawan yang ingin berkunjung. Selain itu Grandwatudodol cocok untuk tempat beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan baik menuju Bali maupun kabupaten Banyuwangi. Dengan banyaknya pohon kelapa cocok juga untuk yang suka foto-foto selain itu rindang cocok untuk berteduh maupun berwisata. Grand Watudodol ini terletak di Desa Watudodol di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

Dimana Grand Watudodol ini merupakan wisata yang sedang berkembang dengan berbagai macam

wahana yang disuguhkan yaitu keliling laut dengan menggunakan perahu nelayan, selain itu terumbu karang, dan wisata instagramable foto di bawah laut dengan berbagai fasilitas yang ada. Dengan kondisi yang masih alami dan masih sejuk, serta memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan. Tetapi wisata ini memiliki permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan wisatanya. Permasalahan di Grand Watudodol ini yaitu masih kurang maksimal dalam pengelolaannya maupun mengembangkannya. Keinginan masyarakat untuk mengem bangkan wilayahnya yang masih sangat kurang serta kurangnya rasa memiliki (*sense of belonging*) di kawasan Grand Watudodol menjadi hambatan dalam mengembangkan konsep ekowisata berbasis masyarakat di kawasan tersebut, karena sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui potensi apa saja yang terdapat di kawasan mereka, masyarakat masih acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

Pembangunan pariwisata memiliki nilai dan keuntungan yang signifikan bagi kemajuan sektor lainnya. Namun demikian, membangun pariwisata mengharuskan banyak aktivitas yang dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan. Untuk meminimalisasi resiko atau dampak negatif pembangunan industri pariwisata maka pembangunan pariwisata perlu dikembangkan sesuai keunikan dan kondisi wilayah yang ada. Konsep pengembangan pariwisata yang didasarkan pada keunikan dan kondisi wilayah dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan pembangunan pariwisata ekologi (*ecotourism*) atau pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) dalam bentuk ekowisata. Penerapan pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan dan disesuaikan dengan keunikan dan kondisi setempat, keberhasilannya dapat diukur melalui proses sosial-budaya yang berkelanjutan

dan melibatkan jati diri masyarakat setempat; siklus sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan serta proses ekonomi yang dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan.

Jika pendekatan ekowisata diterapkan dengan baik maka industri pariwisata berpotensi untuk memberikan dampak positif yang menguntungkan bagi lingkungan melalui upaya-upaya perlindungan dan konservasi lingkungan dimana pariwisata dapat merupakan sumber untuk membiayai upaya perlindungan sumberdaya lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi sumberdaya/lingkungan, sekaligus pemberdayaannya dalam bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada disekitarnya. Dowling menyatakan bahwa ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan. Sebagai konsep ekowisata berbasis masyarakat, pendekatan pengembangannya pasti melibatkan masyarakat.

Dimana masyarakat turut serta dalam melakukan pengembangan masyarakat tersebut. Dengan dikembangkannya kegiatan wisata Grand Watudodol, diharapkan masyarakat tergugah untuk turut serta dalam kegiatan pengembangan wisata dapat terwujud. Sektor pariwisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan (Phillips, Rhonda dan Pittman, 2009), serta berprinsip derajat kontrol masyarakat yang tinggi, dan masyarakat memegang porsi besar dari keuntungannya (Jones, 2005).

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya

yang ada bersifat informative dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelastarian alam dan social – budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, diterima dalam kehidupan social masyarakat. Kegiatan ekowisata ini memberikan akses langsung kepada semua orang untuk melihat, menikmati dan berkaitan dengan budaya lokal. Pengembangan ekowisata tidak hanya focus pada pengembangan wilayah pantai dan lautan saja, melainkan terdapat wisata bahari yang berbasis pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan budaya dan karakteristik masyarakat sebagai sumber kekuatan besar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Pengembangan masyarakat yang diperlukan adalah dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk lebih mengenal dan memahami permasalahan di wilayahnya, dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Phillips et al., 2009).

Dengan memberdayakan masyarakat lokal, akan terwujud partisipasi yang baik antara masyarakat setempat dengan industri wisata di kawasan tersebut, dan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan akan terwujud bentuk kerjasama yang lebih baik antara masyarakat setempat dengan industri pariwisata. Pemandangan alam merupakan jenis objek wisata yang sedang menjadi perbincangan saat ini, pemandangan panorama alam berupa pantai watudodol dengan pemandangan dan akses menuju pulau sebrang. Hal ini yang menjadi nilai jual wisata yang baik. Karena masih tergolong kawasan tradisional dan magic, setiap 7 hari setelah hari raya diadakan selamatan di Batu Wododol masyarakat Desa Bonyolangu. Hal ini bertujuan untuk mengucap syukur atas panen yang melimpah dan di hari Raya Idul Fitri.

Upacara adat itu sendiri dinamai

dengan puter kayun. Puter kayun merupakan adisi Puter Kayun setiap tahun, pada 10 Syawal atau 10 hari sesudah perayaan Lebaran Idul Fitri, warga Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Banyuwangi mengajak seluruh anggota keluarganya berpawai menggunakan dokar yang dihias warna-warni menuju ke Pantai Watu Dodol. Warga setempat menyebutnya sebagai tradisi Puter Kayun. Tradisi yang digelar secara turun temurun setiap lebaran tersebut sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang telah diberikan Tuhan, mempererat tali silaturahmi keluarga, sekaligus melakukan napak tilas dari para leluhur warga setempat yang membuat jalan dari Boyolangu menuju Pantai Watu Dodol yang berjarak 15 kilometer.

Dengan akomodasi yang mudah untuk menuju wana wisata Grand Watudodol terdapat bus pariwisata yang disediakan pemerintah Banyuwangi bekerjasama dengan DAMRI, selain itu untuk akses transportasi daerah juga mudah. Kondisi laut yang bersih, pemandangan yang indah, selain itu memudahkan akses menuju pulau sebrang. Masyarakat di beberapa desa cukup antusias terhadap kegiatan wisata dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan desanya, dan cukup peduli terhadap lingkungannya.

Kualitas wisata dinilai dengan indikator kunjungan yang berkesinambungan di wilayah tersebut, dan kesiapan masyarakat dinilai dengan menganalisis seberapa siap masyarakat. Kegiatan menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat di kawasan Grand Watudodol - antara lain Dinas Sosial, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), PNPM Mandiri, Dinas Pariwisata dan Dinas Perikanan. Dinas pariwisata berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan potensi yang di Grand Watudodol. Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain adalah mengadakan penyuluhan dan pelatihan mengenai

pemanfaatan hasil sumber daya, maupun kerajinan yang memiliki nilai jual.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Grand Watudodol merupakan pantai yang memiliki potensi alami yang terdiri dari berbagai jenis terumbu karang beserta biota-biota yang hidup di sekitarnya. Kondisi terumbu karang pantai Watudodol sendiri berdasarkan studi pendahuluan masih cukup bagus. Selain itu biota-biota lain yang hidup di terumbu karang diantaranya adalah penyu sisik, bintang laut, ikan-ikan hias karang, dan kipas laut. Kondisi tersebut merupakan daya tarik utama bagi wisatawan bahari domestik maupun mancanegara. Informasi jenis-jenis terumbu karang, penyu, ikan, dan biota-biota lain yang hidup di sekitar terumbu karang sangat penting diketahui oleh pemandu wisata lokal dari Pantai Grand Watudodol itu sendiri agar dapat memberikan pemahaman kepada wisatawan yang datang ke Pantai Grand Watudodol. Selain wisata terumbu karang, ada juga wisata snorkeling. Snorkeling adalah kegiatan rekreasi air yang melibatkan menyelam di permukaan air dengan menggunakan peralatan snorkel. Peralatan snorkel terdiri dari tabung yang biasanya terbuat dari karet atau plastik yang melekat pada mulut dan hidung snorkeler, serta masker renang yang menutupi mata dan hidung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astina, A., Made, M., & Muliadisa, K. (2018). Kajian Produk Wisata Bahari Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), 11–22. <https://doi.org/10.22334/jihm.v8i2.133>
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata*. UNS Press.
- Elida, F. (2005). *Pola Pengembangan Pariwisata yang di Kepulauan Karimunjawa*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hardjowigeno, S., & Widiatmaka. (2013). *Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jennings, G. (2007). *Water-Based Tourism, Sport, Leisure, and Recreation Experiences*. London: Elsevier Inc. England.
- Kanom, K. (2023). Pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 69-83.
- Muljadi, A. J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Octaviany, V. (2016). Pengaruh Kualitas Produk Pariwisata Terhadap Keputusan Berkunjung di Bale Seni Barli-Kota Baru Parahyangan the Effect of Tourism Quality Product Towards Decision To Visit Bale Seni Barli-Kota. *Tourism Scientific Journal*, 1, 184–195.
- Pendit, S. . (2006). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Penerbit PT. Pradnya Paramitha.
- Phillips, R., Pittman, & Robert, H. (2009). *An Introduction to Community Development*. Routledge.
- Sulistiono, S., Setiarina, D. E. M., Adharani, N., & Wardhana, M. G. (2018). Grand Watudodol Underwater Coastal Cleanup. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20961/prima.v2i1.35162>
- Yoeti, O. A. (2013). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: CV Angkasa.